

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah pesisir sebagai tempat pelayaran dan perdagangan di Nusantara, pada masa lalu menjadi pintu masuk kedatangan dan penyebaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan Teori Arab yang dikedepankan W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C. van Leur, Hamka, serta Uka Tjandrasasmita yang menyebut kedatangan Islam di Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8 M, dipicu oleh perkembangan hubungan dagang laut antara bagian timur dan barat Asia, terutama setelah kemunculan 3 dinasti kuat, yaitu Kekhalifan Umayyah (660-749 M) di Asia Barat, Dinasti Tang (618-907 M) di Asia Timur dan Kerajaan Sriwijaya (Abad 7-14 M) di Asia Tenggara.¹ Seiring berjalannya waktu, rute perdagangan saudagar Muslim yang melalui Selat Malaka dan Semenanjung Malaya hingga ke Tiongkok, berdampak adanya kontak langsung dengan pantai utara Jawa.²

Kontak tersebut dibuktikan dengan keberadaan nisan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur bertarikh Jum'at 7 Rajab 474 Hijriyah atau 2 Desember 1082 M,³ dengan keseluruhan karakter huruf menggunakan khat Kufi.⁴ Badri Yatim berdasarkan berita Ma Huan menyebut, bahwa pada tahun 1416 M di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.⁵ Berita tersebut dikuatkan dengan keberadaan nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik bertarikh 7

¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), hal. 12-13.

² Uka Tjandrasasmita, *ibid.*, hal. 16.

³ Imam Mash'ud, *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Makam Makam Nisan Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), hal. 18.

⁴ Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, hal. 16.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 197.

Rabiul Awwal 882 Hijriyah atau 1419 Masehi,⁶ yang dikenal sebagai Sunan Gresik.⁷ Demikian selanjutnya hingga abad ke-16 M, muncul tokoh-tokoh penyebar agama Islam di pesisir Jawa Timur, termasuk pesisir Lamongan yang disebut sebagai “Sunan”, salah satunya yang menarik perhatian adalah Sunan Sendang Duwur.



Gambar 1.1. Peta keletakan Kabupaten Lamongan di Jawa Timur.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

Sunan Sendang Duwur lahir tahun 1520 M di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan dan meninggal tahun 1585 M di Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.⁸ Sebagaimana para “Sunan” dalam kelompok Walisongo (Sunan Gresik w.1419 M, Sunan Ampel w.1481 M, Sunan Bonang w.1525 M, Sunan Giri 1443-1506 M, Sunan Drajat w.1522 M, Sunan Kalijaga w.1513 M, Sunan

⁶ Imam Mash'ud, *loc. cit.*, hal. 21.

⁷ Panitia Yayasan Festival Walisongo, *Jejak Kanjeng Sunan*, (Surabaya: Yayasan Festival Walisongo bekerjasama dengan Penerbit SIC, 1999), hal. 2.

⁸ Masrur Hasan, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rachmat Sunan Sendang (Edisi Bahasa Indonesia dan Jawa)*, (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan Dinas Perpustakaan Daerah, 2019), hal. 3 dan 24.

Kudus w. 1550 M, Sunan Gunung Djati w. 1568 M dan Sunan Muria sekitar Abad 16 M)⁹ yang menyebarkan agama Islam secara halus menggunakan pendekatan kultural, mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai media dakwah, kemudian memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam wujud budaya yang lestari,¹⁰ Sunan Sendang Duwur juga dikenal demikian.¹¹

Wujud kebudayaan menurut klasifikasi J.J. Honigman ada tiga; ide, aktivitas dan artefak.¹² Wujud budaya lestari, baik menurut tradisi lisan maupun narasi populer berkaitan dengan proses Islamisasi Sunan Sendang Duwur, meliputi ajaran, tradisi hingga situs. Salah satu wujud ide, berupa *wejangan* atau ajaran Sunan Sendang Duwur, yaitu “*Mlakuho dalam kang bener, ilingo wong kang sak mburimu*” yang artinya berjalanlah di jalan yang benar dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu,¹³ menghimbau supaya kita berjalan di jalan yang benar dan jika sudah mendapat kenikmatan supaya jangan lupa bersedekah.¹⁴ Berikutnya salah satu wujud aktivitas, berupa tradisi penghidangan *sego langgi* tiap pertengahan bulan *Sya’ban*, yang merupakan makanan kesukaan Sunan Sendang Duwur ketika *riyadhoh* dan berbuka puasa.¹⁵

Lalu di antara wujud artefak yang cukup menarik perhatian, berupa situs bangunan Masjid Sendang Duwur dan Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur. Masjid Sendang Duwur didirikan tepat di atas bukit, berbentuk bujursangkar dengan atap tumpang tiga, dilengkapi kemuncak

⁹ Panitia Penelitian dan Pemugaran Makam Sunan Giri, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, (Gresik: Lembaga Research Islam Pesantren Luhur, 1975), hal. 55.

¹⁰ Panitia Yayasan Festival Walisongo, *loc. cit.*, hal. 64.

¹¹ Raden Ahmad Fahrudin, *Wawancara*, tanggal 22 November 2020 di Desa Sendangduwur.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 105.

¹³ Novita Siswayanti, “*Dakwah Kultural Sunan Sendang*,” *Al-Turās* Vol. XXI No.1, Januari 2015, hal. 3.

¹⁴ Raden Ahmad Fahrudin, *Wawancara*, tanggal 22 November 2020 di Desa Sendangduwur.

¹⁵ Raden Ahmad Fahrudin, *Wawancara*, tanggal 22 November 2020 di Desa Sendangduwur.

mustaka dan ditopang *saka guru*. Bentuk masjid yang demikian, merupakan langgam dari pengaruh Hindu dan di sisi lain menjadi ciri arsitektur masjid kuno di Pulau Jawa.¹⁶ Masjid tersebut berdampingan dengan Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur yang terbagi menjadi IV halaman,¹⁷ tiap-tiap halaman dipisah oleh pagar dan pintu gerbang, beberapa di antaranya dihiasi relief-relief menyerupai candi atau bangunan suci pra-Islam. Semua wujud budaya tersebut selanjutnya disebut sebagai peninggalan, tentu saja menjadi peninggalan Sunan Sendang Duwur yang mengandung nilai sejarah.

Definisi nilai sangat beragam, sehingga sulit untuk menemukan kesimpulan yang komprehensif mewakili setiap kepentingan dan berbagai sudut pandang, namun ada hal yang disepakati dari beragamnya pengertian nilai, bahwa nilai berhubungan dengan manusia dan selanjutnya nilai itu penting.¹⁸ Sedangkan definisi sejarah secara etimologi, berasal dari kata bahasa Arab *syajara* artinya terjadi, *syajarah* artinya pohon, *syajarah an-nasab* artinya pohon silsilah.¹⁹ Secara terminologi sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, adapun yang direkonstruksi adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan dan dialami oleh manusia.²⁰ Sejarah sebagai cara untuk mengetahui masa lalu,²¹ kenyataannya ditulis orang-orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sudah cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu.²² Maka dalam hal ini, yang dimaksud mengandung nilai sejarah adalah peninggalan tersebut berharga, bernilai atau *valuable* karena berguna dan bermanfaat, baik di masa lalu itu sendiri maupun di

¹⁶ M. Syaom Barliana, *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*, (Bandung: Metatekstur dengan Laboratorium Sejarah & Teori Arsitektur, 2010), hal. 44.

¹⁷ Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, *Situs Makam Sendang Duwur*, Indonesiana, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/situs-makam-sendang-duwur/>, terakhir diubah 28 November 2022, diakses tanggal 17 Maret 2023.

¹⁸ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009, Ed. Kedua Cet. 5), hal. 122.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 1.

²⁰ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 14.

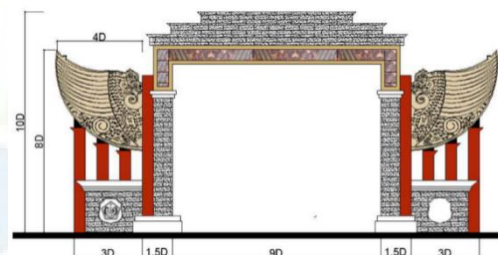
²¹ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 17.

²² Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 15.

masa sekarang dan mendatang, khususnya untuk mengetahui kondisi dan peristiwa masa lalu. Nilai sejarah sebagaimana nilai pada umumnya, sangat erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam keseharian, maupun bidang estetika yang berkaitan dengan persoalan keindahan, nilai pun masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama—oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, pemeluk suatu agama hingga warga dunia.²³ Peninggalan tersebut karena mengandung nilai sejarah, maka memiliki makna sosial bagi kehidupan masyarakat saat ini.



Gambar 1.3. Gapura Bersayap di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 September 2020.



Gambar 1.2. Bentuk Gapura Bersayap di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Ketentuan dalam Perbup No. 15 Tahun 2017.

Sumber: Maria Ulfa dan Mas Indradjaja, "Penerapan Culture Symbol Gapura Paduraksa Bersayap sebagai Identitas Kota Lamongan, Kasus Studi: Gapura di Kabupaten Lamongan," Seminar Keinsinyuran Vol. 2, Program Profesi Insinyur Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, hal. 177.

Makna sosial itu di antaranya dapat dilihat dari banyaknya gapura (gerbang atau pintu masuk) di beberapa kantor Desa, Kelurahan, Kecamatan hingga di Kota Lamongan yang menggunakan bentuk gapura bersayap. Perbup (Peraturan Bupati) Lamongan Nomor 15 Tahun 2017 Pasal 6 Ayat 1 dan 2 menyebutkan, bahwa bentuk tersebut diambil dari (Gapura Paduraksa

²³ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi, *op. cit.*, hal. 111-112.

Besayap) Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, dengan pertimbangan sejarah dan tiga pilar berkelanjutan, yaitu pembangunan ekonomi, sosial dan perlindungan lingkungan. Pasal 7 dan 8 kemudian menyebutkan ketentuan detail bentuk gapura hingga bahan dan lambang yang harus disertakan.²⁴ Lebih lanjut selain dari banyaknya pendirian gapura bersayap, dapat dilihat juga dari tidak jarang peninggalan tersebut menjadi latar poster hingga latar panggung sebuah acara, baik yang diadakan oleh masyarakat secara mandiri, maupun oleh instansi pemerintah di Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1.4. Gapura Paduraksa Bersayap dari Situs Sendang Duwur serta Gunung Pewayangan, menjadi Latar Panggung Acara Ulang Tahun Kedua Semesta Maiyah di Gedung Juang 45 Lamongan. Sumber: Semesta Maiyah, "Dokumentasi Sinau Bareng #2tahunsemesta," https://www.instagram.com/p/Bog_jBWHtl/, terakhir diubah 4 Oktober 2018, diakses pada 18 Maret 2023.



Gambar 1.5. Gapura Paduraksa Bersayap dari Situs Sendang Duwur serta Peta Lama Jawa Timur dari KITLV, menjadi Latar Panggung Acara East Java Heritage Expo 2022 di WEP Gresik. Sumber: Disbudpar Jatim, "CAK NUN / HERITAGE EXPO 2022 | CITRAGAMA WALI," https://www.youtube.com/watch?v=YB3hGaaDzu0&ab_channel=DisbudparJatim, terakhir diubah 25 November 2022, diakses pada 19 Maret 2023.

Di samping itu, masyarakat Desa Sendangduwur sendiri tiap tahunnya masih menyelenggarakan peringatan Haul Sunan Sendang Duwur dengan serangkaian acara. Haul sebagaimana sering dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia, menurut Imron AM bukanlah singkatan dari Hari Ulang Tahun, lebih tepatnya adalah istilah dari bahasa Arab "hawl" yang berarti

²⁴ Fadeli, Salinan Naskah: *Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2017 tentang Gerbang/Gapura di Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Bupati Lamongan Provinsi Jawa Timur, 2017), hal. 4-5.

“tahun”, yakni acara peringatan hari ulang tahun kematian. Umumnya haul diselenggarakan di halaman atau sekitar makam tokoh yang diperingati (biasanya tergolong tokoh yang berjasa semasa hidupnya), namun ada juga yang diselenggarakan di rumah, masjid atau tempat lainnya. Jika yang diperingati adalah tokoh yang memiliki peran besar, biasanya haul dimeriahkan dengan berbagai acara, disertai beberapa panitia yang dibentuk untuk mengatur pelaksanaannya.²⁵ Demikian Haul Sunan Sendang Duwur tahun ini misalnya, dengan panitia yang terdiri dari segenap elemen, tokoh dan perangkat desa setempat, dimeriahkan dengan berbagai acara dan berlangsung mulai tanggal 5-8 Maret 2023.



Gambar 1.6. Masyarakat Desa Sendangduwur Finish Pawai dalam Rangkaian Acara Ruwahan Sendangduwur, Haul Akbar ke-438 di Halaman Masjid Sendang Duwur.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 5 Maret 2023.

Sampai di sini bisa dimengerti, Sunan Sendang Duwur yang dapat meninggalkan peninggalan-peninggalan tersebut, bukanlah tokoh biasa. Sehingga perlu untuk ditelusuri bagaimana sebenarnya biografi dari Sunan Sendang Duwur. Peninggalan-peninggalan tersebut selain berasal dari masa transisi Hindu-Buddha ke Islam, juga merupakan hasil kebudayaan atau

²⁵ Abdulloh Hanif, “Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger,” *Dialogi: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 1, hal. 53.

kesenian, yang mana hasil-hasil tersebut mencerminkan cara berpikir, merasa dan cipta dari masyarakat pendukungnya.²⁶ Oleh sebab itu, peninggalan-peninggalan tersebut dapat digunakan untuk mendalami biografi Sunan Sendang Duwur, dengan sebisa mungkin mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial, budaya serta ekonomi masyarakat pada masa Sunan Sendang Duwur hidup, antara tahun 1520 hingga 1585 M.

Berikutnya, menarik untuk diingat bahwa istilah ‘Sunan’ selalu diidentikan dengan tokoh penyebar agama Islam di Nusantara pada masa awal transisi agama Hindu/Buddha ke Islam. Pengertian kata Sunan berasal dari singkatan *susuhunan* atau *sinuhun*, artinya orang-orang yang dijunjung tinggi.²⁷ Pengertian lain ialah gelar kehormatan yang secara harfiah memiliki arti *dipundi*,²⁸ namun dapat juga diartikan sebagai utusan Tuhan yang kepadanya lah segala permintaan dikabulkan.²⁹ Sebagai tokoh yang menyandang istilah ‘Sunan’, tentu ada keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Sunan Sendang Duwur, terutama dalam ranah keagamaan dan pengaruhnya sebagai tokoh yang berhasil menyebarkan agama Islam. Hal ini kemudian menimbulkan keingintahuan terkait seperti apa peran dalam kekuasaan agama yang dimiliki oleh Sunan Sendang Duwur.

Dari tempat dakwah dan kediaman Sunan Sendang Duwur, berdiri Kerajaan Demak Bintoro di sebelah barat yang didirikan oleh Raden Patah tahun 1479 (1401 Saka) dan Giri Kedaton di sebelah timur laut yang didirikan oleh Sunan Giri tahun 1486 (1408 Saka).³⁰ Kerajaan Demak di

²⁶ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, (Djakarta: Bhratara, 1966), hal. 93.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1800 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*, Edisi Ketiga (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 24.

²⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 42.

²⁹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal.469.

³⁰ H. J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Edisi Kelima (Yogyakarta: Penerbit MataBangsa, 2019), hal. 51 dan 239; Khoirul Anam, *Giri Kedaton: Kuasa Agama dan Politik (Melacak Peran Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Di Jawa Abad XV-XVI)*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2015), hal. 139.

daerah pesisir pada masa Sunan Sendang Duwur hidup, dipimpin oleh Pangeran Trenggana (1504-1546) dan Susuhunan Prawata (1546-1549), saat itu merupakan masa penegakan hegemoni kekuasaan setelah runtuhnya kerajaan Majapahit di pedalaman, yang sekaligus menjadi masa kemunduran Kerajaan Demak. Sedangkan Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sunan Dalem (1506-1546), Sunan Sedamargi (1548) dan Sunan Prapen (1548-1605) juga menghadapi sisa-sisa kekuatan Majapahit yang melawan dan belum memeluk Islam, masa ini sekaligus merupakan masa-masa Giri Kedaton menuju kejayaan.³¹ Hal ini kemudian menimbulkan keingintahuan, terkait bagaimana kuasa politik yang dimiliki oleh Sunan Sendang Duwur.

Dari pemaparan latar belakang di atas, serta didukung kenyataan bahwa seringkali variabel-variabel tersebut dilewatkan baik dalam penelitian maupun pembahasan terkait tokoh Sunan Sendang Duwur, penelitian ini pun dipandang penting dan perlu. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada **Sejarah Sunan Sendang Duwur (1520-1585 M): Perannya dalam Kekuasaan Agama dan Politik di Pesisir Lamongan.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan adalah biografi Sunan Sendang Duwur (1520-1585 M) serta peranannya dalam kekuasaan agama dan politik di Pesisir Lamongan, permasalahan ini diuraikan dan dibatasi ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana biografi Sunan Sendang Duwur?
2. Bagaimana peran Sunan Sendang Duwur dalam kekuasaan agama dan politik di Pesisir Lamongan?

³¹ H. J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *op. cit.*, hal. 65-130 dan 245-265.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, menjadi sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan biografi Sunan Sendang Duwur.
2. Untuk menjelaskan peran Sunan Sendang Duwur dalam kekuasaan agama dan politik di Pesisir Lamongan.

1.4. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang atau yang berkaitan dengan Sunan Sendang Duwur, diperlukan oleh Peneliti baik sebagai bahan acuan, perbandingan, maupun analisa mendasar—di samping menjadi bahan pendukung pada proses pencarian data yang otentik. Oleh sebab itu di subbab kajian pustaka, penelitian terdahulu perlu dideskripsikan atau diuraikan untuk menunjukkan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sekarang, sehingga keorisinalitasan penelitian sekarang diharapkan dapat terlihat. Dari penelusuran yang telah dilaksanakan, Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan Sunan Sendang Duwur, terdiri dari laporan lapangan, buku, skripsi, artikel dalam jurnal dan dalam seminar yang berikut dipaparkan.

Pertama, buku Uka Tjandrasasmita tahun 1975 dengan judul “Islamic Antiquities of Sendang Duwur.” Buku ini memuat hasil penelitian Situs Sendang Duwur oleh Uka Tjandrasasmita, untuk keperluan skripsi di Universitas Indonesia yang kemudian dijadikan buku. Demikian dalam buku ini dengan latar arkeologi dan sejarah, membahas kondisi arsitektur serta seni hias, hingga kerangka sejarah yang melatari situs tersebut. Dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, Uka Tjandrasasmita sampai pada enam kesimpulan, yaitu; (1) kemiripan arsitektur

dan seni hias Sendang Duwur dengan Mantingan menimbulkan kemungkinan antara ukir-ukirannya dipesan dari Mantingan, para pemahat kayu Mantingan diundang ke Sendang Duwur, atau penduduk Sendang Duwur yang mempelajarinya dari Mantingan, (2) beberapa bangunan di Sendang Duwur seperti gapura bersayap, dibuat oleh pengrajin desa itu sendiri sebagai kreativitas lokal dan merupakan perkembangan baru dalam arsitektur Indonesia kuno, karena unsur tersebut tidak ditemukan pada monumen lain di Jawa Timur serta di tempat lain dari periode Hindu-Buddha maupun dari periode Islam di Indonesia, (3) seniman Sendang Duwur masih menggunakan dan melanjutkan unsur budaya asli Indonesia, Hindu-Indonesia dan Islam, dibuktikan dengan penggunaan hiasan tertentu seperti kalamar, pohon hayat, burung merak dan garuda, hal ini berlaku juga untuk gapura bentar, *candi-laras*, pembangunan atap masjid, letak monumen di tempat tinggi, pembagian kuburan di tiga pelataran dan lain-lain, (4) karena jelasnya perpaduan unsur-unsur tersebut, tidak salah jika monumen-monumen tersebut disebut sebagai produk seni Islam Indonesia, (5) namun sangat mungkin monumen Islam Sendang Duwur dibangun di atas bekas kompleks candi Hindu, berdasarkan temuan arca Siwa dari tangga gerbang D, serta (6) monumen Islam Sendang Duwur tampak memberi kesan proses Islamisasi tanpa paksaan karena konsep dakwah dalam Islam dan tampak mencerminkan proses akulturasi dengan toleransi, sinkretisme, *local genius*, persahabatan orang Jawa-Indonesia pada masa transisi Hindu-Buddha ke Islam.³² Demikian hingga kini, buku ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian arkeologi-sejarah situs Sendang Duwur.

Kedua, buku Sarkawi B. Hussain dkk. tahun 2017 dengan judul “Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa.” Buku ini merupakan hasil kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Melalui historiografi, buku ini membahas bagaimana Lamongan sebagai sebuah daerah memiliki peranan penting sejak masa Nirleka (Pra-sejarah) hingga

³² Uka Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, (Jakarta: The Archaeological Foundation, 1975), hal. 59-60.

masa kontemporer, baik dalam skala regional, nasional maupun internasional. Demikian dalam buku ini juga menjelaskan keberadaan Raden Nur Rahmat atau Sunan Sendang Duwur sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di pesisir Lamongan,³³ namun secara sekilas dan tidak mendalam. Barangkali karena Sunan Sendang Duwur bukan tema utama dalam buku ini atau ada alasan lain.

Ketiga, buku Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala tahun 1999 dengan judul “Masjid Kuno Indonesia.” Buku ini membahas sebagian masjid kuno di Indonesia, atau lebih tepatnya sejumlah 82 masjid kuno di Indonesia, dengan sajian uraian yang dimulai dari latar sejarah masuknya Islam di Indonesia, pengertian dan fungsi masjid hingga arsitektur masjid-masjid kuno tersebut. Tujuannya untuk menyajikan informasi terkait masjid-masjid kuno di Indonesia, dengan harapan dapat membantu tugas pelestariannya bagi siapapun. Demikian dalam buku ini juga menjelaskan keberadaan Masjid Sendang Duwur yang didirikan Sunan Sendang, sebagai peninggalan Islam yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan Hindu akhir,³⁴ dengan penjelasan latar sejarah yang sangat singkat dan tidak mendalam.

Keempat, tesis Laili Kalimatul Hidayah dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) di Desa Sendangduwur-Paciran-Lamongan.” Tesis ini membahas penyebar Islam paling awal di desa Sendangduwur, proses akulturasi dan asimilasi budaya Hindu, Islam dan modern serta hasil akulturasi dalam rangkaian tradisi *Nisfu Sya'ban* di desa Sendangduwur. Melalui metode *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, didapati tokoh yang mengenalkan dan mengembangkan Islam di desa Sendang Duwur adalah Sunan Sendang Duwur atau Raden Noer Rochmat (ejaaan lama). Tranformasi adaptasi antara unsur budaya Islam dengan Pra-Islam dalam hal ini terjadi secara *evolutive-*

³³ Lihat Sarkawi B. Hussain dkk., Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hal. 40-41.

³⁴ Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Penionggalan Sejarah dan Purbakala, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999), hal. 184.

cultural dan berkelanjutan karena terdapat kesesuaian, sehingga menimbulkan akulturasi serta asimilasi budaya Hindu, Islam dan modern. Dengan begitu tradisi *Nisfu Sya'ban* termasuk dalam rangkaian haul Sunan Sendang, sedangkan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal di antaranya adalah ziarah dan ruwahan.³⁵

Kelima, skripsi Siti Sumaiyah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 dengan judul “Peranan Sunan Sendang Duwur (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.” Skripsi ini membahas masuknya agama Islam di Desa Sendangduwur pada abad ke-16 M melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap, sehingga didapati kesimpulan bahwa masuknya agama Islam di Desa Sendangduwur diakibatkan perubahan social secara bertahap berkat peran Sunan Sendang Duwur lewat bidang pendidikan dan dakwah. Keberadaan situs dan peninggalan-peninggalan di Desa Sendangduwur, digunakan sebagai penguat bahwa Sunan Sendang Duwur pernah bertempat tinggal dan berdakwah di desa tersebut hingga meninggal.³⁶ Di sini sumber yang banyak digunakan adalah tradisi lisan, namun beberapa hal yang bersifat supranatural dan di luar nalar belum diuraikan lagi untuk mendapatkan sisi peristiwa sebenarnya. Terdapat kesamaan topik dengan Peneliti, yaitu pada bab kedua yang ditujukan untuk membahas biografi Sunan Sendang Duwur, meski demikian dapat dipastikan bahwa jenis sumber yang digunakan berbeda, selain itu meski lokusnya adalah tokoh yang namun fokus perannya berbeda.

Keenam, skripsi Wiandik dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2014 dengan judul “Aspek-aspek Akulturasi Pada Kepurbakalaan Sendang Duwur Di Paciran – Lamongan.” Skripsi ini berbentuk jurnal, membahas penyelarasan budaya, bentuk akulturasi dan kelestarian unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli, Hindu-Budha serta Islam pada bangunan Kompleks Situs Sendang

³⁵ Laili Kalimatul Hidayah, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) di Desa Sendangduwur-Paciran-Lamongan,” *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 112.

³⁶ Siti Sumaiyah, “Peranan Sunan Sendang Duwur (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan,” *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), hal. 75-76.

Duwur melalui penelitian sejarah, menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahap dan pendekatan antropologi budaya.³⁷ Salah satu poin kesimpulan dari hasil penelitiannya yakni di Kompleks Situs Sendang Duwur terdapat unsur kebudayaan Indonesia asli berupa; 1) letak kompleks yang berada pada puncak bukit, 2) hiasan motif tali pada panil, 3) hiasan dengan penampang geometris, karangan daun dan motif tumpal pada bagian dasar cungkup, serta 4) hiasan tumpal pada nisan. Sementara unsur kebudayaan Hindu berupa; 1) pintu masjid yang rendah dengan hiasan lengkung makara seperti terdapat pada bangunan candi, 2) hiasan berupa motif daun, teratai, ompak, sayap, *kalpawreksa*, burung merak dan kala-marga, 3) atap berupa atap tumpang, serta 4) gapura berbentuk candi bentar dan paduraksa. Adapun unsur kebudayaan Islam berupa; 1) umpak tiang masjid, 2) mimbar dengan motif hiasan bidang pada panil-panil dengan penampang segi enam yang runcing dan pinggiran seperti anyaman tali, 3) cungkup makam yang berhias panil segi enam runcing dengan pola geometris, serta 4) nisan dengan tulisan arab.³⁸ Secara keseluruhan ketimbang disebut penelitian sejarah di bidang kebudayaan, skripsi ini lebih mengarah atau identik pada penelitian arkeologi-sejarah, karena penuh dengan argumen deskriptif-sintetik sebuah bangunan ketimbang deskriptif-kronologis sebuah peristiwa dan manusia yang menghasilkan kebudayaan tersebut.

Ketujuh, artikel Novita Siswayanti dalam jurnal *Al-Turās* Vol. XXI No. 1 tahun 2015 dengan judul “Dakwah Kultural Sunan Sendang.” Artikel ini membahas profil, latar belakang sejarah sosio-kultural dan metode dakwah Sunan Sendang Duwur beserta implikasinya di masa sekarang, melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sehingga didapati dakwah Sunan Sendang Duwur dengan pendekatan kultural *tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni*, mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsinya sebagai media dakwah, kemudian menginternalisasikan ke dalam bentuk budaya yang mentradisi di Desa

³⁷ Wiandik dan Aminuddin Kasdi, "Aspek-aspek Akulturasi Pada Kepurbakalaan Sendang Duwur Di Paciran – Lamongan," AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 3, Oktober 2014, hal. 76-77.

³⁸ Wiandik dan Aminuddin Kasdi, *ibid.*, hal. 87.

Sendang Duwur hingga saat ini.³⁹

Kedelapan, artikel Novita Siswayanti dalam jurnal Buletin Al-Turas : Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama Vol. XXIV No. 2 tahun 2018 dengan judul “Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur.” Artikel ini membahas Masjid Sendang Duwur meliputi struktur, sejarah berdiri, arsitektur hingga akulturasinya, melalui metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan sejarah dan arkeologi. Sehingga didapati pada arsitekturnya cerminan simbol-simbol Islam yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa. Bentuk joglo disertai empat soko guru sebagaimana bangunan khas Jawa, mustaka yang menghias atap masjid sebagaimana meru pada bangunan Hindu, mihrab masjid yang melengkung sebagaimana kala-makara pada candi, mimbar masjid berukir Jepara dengan ragam suluran dan teratai, hingga bentuk gapura bentar yang mengingatkan pada kori kedathon di kompleks kerajaan Hindu.⁴⁰

Kesembilan, artikel Nur Rohmawati dan Moh. Meiludin dalam jurnal Klitika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 No. 2 tahun 2020 dengan judul “Aspek Semiotik dan Nilai Budaya pada Situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan.” Artikel ini membahas ikon, indeks dan simbol dari peninggalan Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur, yang berupa ajaran dan bangunan atau benda, melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga didapati empat ajaran Sunan Drajat yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, bangunan lekat dengan budaya Hindu masa Majapahit yang berhasil dipadupadankan ke Islam oleh Sunan Sendang Duwur dan kedua tokoh yang berbeda generasi namun sama berjuang mengislamkan masyarakat di pesisir Lamongan, menggunakan adat istiadat yang telah ada sebelumnya, yang tidak keluar dari syariat Islam.⁴¹

³⁹ Novita Siswayanti, “*Dakwah Kultural Sunan Sendang*,” Al-Turās Vol. XXI No.1, Januari 2015, hal. 14-15.

⁴⁰ Novita Siswayanti, “*Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur*,” Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama Vol. XXIV No. 2, Juli 2018, hal. 214-226.

⁴¹ Nur Rohmawati dan Moh. Meiludin, “*Aspek Semiotik dan Nilai Budaya pada Situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan*,” Klitika: Jurnal Ilmiah

Kesepuluh, artikel Novita Siswayanti dalam jurnal SMaRT : Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Vol. 02 No. 02 tahun 2016 dengan judul “Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai Wujud Akulturasi Budaya.” Artikel ini membahas masjid Sendang Duwur yang menjadi gelanggang pertemuan budaya, melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan sejarah. Sehingga didapati fungsi dari Masjid Sendang Duwur bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat menyelenggarakan beragam kegiatan agama yang mencerminkan akulturasi antara budaya Pra-Islam dengan Islam.⁴²

Kesebelas, artikel Naufal Dzaki Nastikawa Putra dkk dalam jurnal Pawon : Jurnal Arsitektur Vol. VII No. 1 tahun 2023 dengan judul (Komparasi Proses Akulturasi pada Gapura Kompleks Masjid dan Makam Kotagede Yogyakarta dan Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan). Artikel ini membahas sejauh mana akulturasi budaya yang terjadi antara gapura di Kompleks Masjid dan Makam Kotagede Yogyakarta dengan gapura di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, melalui metode penelitian kualitatif. Sehingga didapati proses yang berbeda dalam cara akulturasi keduanya, meskipun gapura yang digunakan menggunakan jenis yang sama.

Keduabelas, artikel Ursulla Mariska Maduma Silaban dan Saptono Nugroho dalam jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 6 No. 2 tahun 2018 dengan judul “Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.” Artikel ini membahas keberadaan Desa Sendang Duwur sebagai desa wisata yang memiliki potensi dan peran, melalui metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sehingga didapati produk wisata di Sendang Duwur yang unik berupa panorama alam, kerajinan tangan hingga peninggalan situs sejarah Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur dan atraksi seni. Selain itu didapati juga kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal, dari penerimaan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 No. 2, 2020, hal. 13-14.

⁴² Novita Siswayanti, “Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai Wujud Akulturasi Budaya,” SMaRT: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Vol. 02 No. 02, Desember 2016, hal. 225-226.

pembelanjaan secara langsung dan tidak langsung.⁴³

Ketigabelas, artikel Budiono, Nanik Rachmaniyah dan Aria Weny Anggraita dalam Jurnal Desain Interior Vol. 6 No. 1 Juni tahun 2021 dengan judul “Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Sendang.” Artikel ini membahas bentuk dan makna ornamen di Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Sendang Duwur, melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, interpretatif dan komparatif. Sehingga didapati bentuk ornamen geometris, *flora*, makhluk hidup dan alam yang beragam dan khas beserta maknanya.⁴⁴

Keempatbelas, artikel Herman Sugianto dalam Jurnal Budaya Nusantara Vol. 3 No. 1 tahun 2019 dengan judul “Relief Motif Burung Merak pada Pesarean Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan : Kajian Bentuk, Makna dan Estetika.” Artikel ini membahas keberadaan relief burung merak pada gapura Paduraksa I dan II di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga didapati transformasi bentuk, makna hubungan manusia dan simbol kehidupan, serta estetika nilai yang terkandung pada relief merak.⁴⁵

Ketujuhbelas, artikel Wiranto dalam jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30 No. 2 tahun 2002 dengan judul “Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesian Mosque & Tombhouse Case Study : Sendang Duwur-East Java.” Artikel ini membahas kekunoan masjid dan kompleks makam Sendang Duwur, melalui kajian semiotik dan sinkretik arsitektur, sehingga didapati hasil bahwa Masjid Sendang Duwur merupakan salah satu produk dari proses sinkretisme arsitektur Tradisional Jawa, Hindu-Buddha dan Islam. Prinsip kosmologi Jawa diramu secara harmonis dengan konsep arsitektur Islam yang selanjutnya menghasilkan sintesa tradisional sebagai ide baru, demikian terlihat pada Masjid

⁴³ Ursulla Mariska Maduma Silaban dan Saptono Nugroho, "Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal," Destinasi Pariwisata Vol. 6 No. 2, 2018, hal. 250.

⁴⁴ Budiono, Nanik Rachmaniyah dan Aria Weny Anggraita, "Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Sendang," Jurnal Desain Interior Vol. 6 No. 1, Juni 2021, hal. 24.

⁴⁵ Herman Sugianto, "Relief Motif Burung Merak pada Pesarean Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan: Kajian Bentuk, Makna dan Estetika," Jurnal Budaya Nusantara Vol. 3 No. 1, 2019, hal. 72.

Sendang Duwur menampilkan tipe yang asli, spesifik dan beridentitas.⁴⁶

Kedelapanbelas, artikel Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto dan Rully Putri Nurmala Puji dalam jurnal *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* Vol. 3 No. 1 tahun 2021 dengan judul “Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur.” Artikel ini membahas toponimi, letak geografis, riwayat pemugaran, bentuk arsitektural, ragam hias dan arti penting situs Sendang Duwur bagi proses penyebaran agama Islam di Jawa, melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah.⁴⁷ Sayangnya tidak ada kesimpulan yang dipaparkan dalam artikel ini, demikian daftar pustaka hanya satu yang dilampirkan, entah karena enggan, lupa atau ada alasan lain, termasuk tidak menutup kemungkinan bila disebabkan oleh kesalahan teknis. Dari narasi yang dibangun dalam pembahasan sendiri, hal yang didapati mengarah pada pengungkapan dan urgensi arsitektur serta ragam hias bangunan Situs Sendang Duwur. Tampak sumber-sumber yang digunakan sepenuhnya sekunder. Sebagian argumen dalam subbab Riwayat Penemuan dan Renovasi/Pemugaran serta Tinjauan Arsitektural tidak mencantumkan sumber, apabila benar hal ini disengaja, maka argumen tersebut apabila di-*crosscheck* dan dikomparasikan dengan literatur-literatur lain, dapat diduga saduran atau plagiat dari tulisan Uka Tjandrasasmita yang dibukukan dengan judul *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*.

Kesembilanbelas, artikel Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah Ayundasari dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.1 No.6 tahun 2021 dengan judul “Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan.” Artikel ini membahas sosok, peran dan peninggalan Sunan Sendang Duwur melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sehingga didapati kepribadiannya yang santun, perannya

⁴⁶ Wiranto, "Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesian Mosque & Tombhouse Case Study: Sendang Duwur-East Java," *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 30 No. 2, Desember 2002, hal. 141.

⁴⁷ Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto dan Rully Putri Nurmala Puji, "Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 69.

dalam menyebarkan agama Islam dan peninggalannya yang masih dirawat oleh masyarakat desa Sendang Duwur.⁴⁸ Terdapat kesamaan topik dengan Peneliti, yaitu topik sosok atau biografi dan peranan Sunan Sendang Duwur, meski demikian, dapat dipastikan bahwa metode penelitian dan jenis sumber yang digunakan berbeda, selain itu penekanan lebih lanjut pada topik kekuasaan agama dan politik tidak terdapat dalam artikel ini.

Kedua puluh, artikel seminar Laksmi K. Wardani, Ronald H.I. Sitindjak dan Sriti Mayang Sari dalam Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyonds tahun 2015 dengan judul “Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur.” Artikel ini membahas keindahan ragam gapura-gapura bentar dan paduraksa sekitar peninggalan Kerajaan Majapahit, masjid dan makam kuno di Jawa Timur, termasuk yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, melalui metode penelitian deksriptif dengan pendekatan estetika. Sehingga didapati ragam hias pada gapura periode Hindu yang biasanya menceritakan sebuah cerita tertentu, lebih lanjut keindahan ragam hias gapura tidak hanya terlihat dari perwujudan bentuk, namun juga susunan material dan komposisinya, yang menunjukkan tingginya kreatifitas seniman masa itu.⁴⁹

Kedua puluh satu, artikel seminar Herman Sugianto dalam Seminar Nasional dan Desain “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0” tahun 2018 dengan judul “Kajian Estetika Relief pada Halaman Pertama Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.” Artikel ini membahas nilai keindahan relief-relief di situs Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, melalui metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga didapati bentuk ornamen dengan corak tumbuh-tumbuhan yang diislamisasikan baik secara

⁴⁸ Ayundasari, Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah, “Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan,” Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 1 No. 6, 2021, hal. 702.

⁴⁹ Laksmi K. Wardani, Ronald H. I. Sitindjak dan Sriti Mayang Sari, “Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur,” Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond, Yogyakarta, 2015. hal. 15.

visualnya, maknanya maupun nilai-nilai keindahannya.⁵⁰

Keduapuluhdua, artikel seminar Khozinatus Sadah dalam Prosiding SNADES 2021 – Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia di Era Pandemi tahun 2021 dengan judul (Pengaruh Desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur Terhadap Perilaku Peziarah dalam Perspektif Kajian Sosiologi). Artikel ini membahas pengaruh sosial dari desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, melalui metode kajian kesejarahan dengan pendekatan kualitatif. Sehingga didapati perilaku penyesuaian diri dari peziarah berkaitan dengan cungkup makam ditempat tertinggi dengan pintu rendah, serta kecenderungan mengambil foto dari peziarah dengan hadirnya ragam hias pada bangunan-bangunan di situs Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur.

Keduapuluh tiga, laporan inventarisasi dalam R.O.D. 1915 yang diterbitkan tiga tahun kemudian, menyebut Situs Sendang Duwur di Distrik Paciran sebagai sebuah candi. Berikut kutipannya dalam terjemahan bebas “Sebuah kompleks candi kecil, mungkin berasal dari periode transisi sebelum jatuhnya Majapahit. Dari desa tersebut, beberapa cincin jari emas (buatan baru) telah diambil dan dimasukkan ke dalam koleksi etnografi *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen*.”⁵¹ Lembaga tersebut disingkat menjadi KBG merupakan lembaga yang aktif dalam kegiatan ilmiah saat itu. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, nama lembaga tersebut kurang lebih berarti Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia.

Keduapuluh empat, laporan lapangan dalam O.V. 1916 mengenai perjalanan dinas yang dilakukan Pieter Vincent van Stein Callenfels ke beberapa tempat, salah satunya ke Situs Sendang Duwur. Laporan tersebut tidak berupa keterangan panjang, disebutkan bila Callenfels telah melakukan pemeriksaan dan

⁵⁰ Herman Sugianto, "Kajian Estetika Relief pada Halaman Pertama Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan," Seminar Nasional dan Desain "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0", 2018, hal. 194.

⁵¹ F. D. K. Bosch, *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1915 Inventaris der Hindoe-oudheden*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1918), hal. 251.

inventarisasi tambahan terhadap berbagai barang antik yang sudah diketahui di Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Prambanan dan Berbek serta yang ditemukan baru-baru saja di wilayah Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang dan Lamongan. Menariknya dalam keterangan berupa tabel daftar foto-foto yang telah diambil oleh Callenfels, disematkan kata “*tempeltje (detail)*” yang berarti relik dari sebuah kuil atau bangunan candi kecil sebagai identitas dari foto Situs Sendang Duwur yang berhasil diambil.⁵² Laporan ini tampaknya laporan yang berbeda dengan surat Stein Callenfels kepada Dr. F.D.K Bosch, yang dikutip oleh Uka Tjandrasasmita, berikut dalam terjemahan bebas “Akhirnya Saya mendapat kabar tentang keberadaan sebuah candi di bagian Lamongan, Residen Surabaya, desa Sendang Duwur, yang tidak termasuk dalam inventarisasi Knebel. Barangkali ada yang diketahui oleh Anda, jika tidak, saya pikir itu layak untuk dikunjungi.”⁵³

Keduapuluhlima, laporan lapangan Perquin dalam O.V. 1917 mengenai beberapa kunjungan dan hasil inventarisasinya, salah satunya di Situs Sendang Duwur. Dalam laporan tersebut, Perquin telah berhasil mengumpulkan daftar barang antik yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian menginventarisasikannya dan menyerahkannya ke Residen Surabaya. Dalam pekerjaan inventarisasi ini, Perquin sebelumnya membutuhkan bantuan individu lain untuk memotret barang antik, pengambilan gambarnya pun terbatas pada yang paling diperlukan. Sementara kini, Perquin memiliki kameranya sendiri, sehingga memungkinkan untuk melihat monumen setiap saat selama perawatan, tidak hanya setelah pekerjaan selesai.⁵⁴ Adapun hasil inventarisasinya sewaktu di Situs Sendang Duwur sendiri berupa beberapa foto bagian terpenting yang kemudian dilampirkan dalam bentuk tabel, yakni; 1) pintu masuk utama yang terletak tepat di depan masjid, 2) pintu masuk bersayap yang ‘kembar’ dan 3) panel dinding yang memiliki inskripsi

⁵² Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1916*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1916), hal. 71-72 dan 120.

⁵³ Uka Tjandrasasmita, *loc. cit.*, hal. 3.

⁵⁴ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1917*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1917), hal. 49.

atau tulisan dalam aksara Jawa Kuno.⁵⁵

Keduapuluhenam, laporan lapangan Dr. F. D. K. Bosch dan Perquin dalam O.V. 1919 yang baru diterbitkan setahun kemudian, terkait kunjungan mereka di Candi Prambanan, Candi Borobudur dan beberapa pekerjaan di Menara Kudus, yang setelahnya kemudian berkunjung ke Masjid di Situs Sendang Duwur. Hasil kunjungan mereka menghasilkan keterangan yang cukup panjang, sebagai berikut:

“Na Koedoes bezochten wij van uit Lamongan de mesigit bij Sendang doewoer (bij Patjiran, Rapp. Oudhk. Dienst 1915 p. 251).

De geïsoleerde ligging van de desa, die met kronkelpaden bemuurd met karangblokken hoog tegen het kustgebergte opklimt, is zeker de oorzaak geweest, dat de genoemde oudheid tot voor kort onopgemerkt is gebleven en in geen der bestaande inventarissen vermeld wordt.

Ongetwijfeld is zij het belangrijkste overblijfsel uit den overgangstijd.

De mesigit heeft de plaats van den meroe ingenomen en de tempelvakken zijn voor begraafplaats bestemd, overigens doet het complexje in alles aan een Hindoz-Javaanschen of Balischen poera denken.

Van de steriele conventionaliteit, die den bouw der andere vroeg-Islamitische oudheden, bijv. die te Cheribon. Pasar Gede, Koedoes enz. kenmerkt, is te Sendang doewoer nog niets te bespeuren. De muren en poortomlijstingen zijn met fleurig ornament en fraai gestyleerde bloemen dierfiguren behakt. Merkwaardig is het voorkomen van het uitgespreide vleugelpaar als paneelversiering aan weerszijden van een toegangspoortje, wellicht het prototype van het bekende batikpatoon (lar), dat voor zoover mij bekend is, niet op Oost-Java maar wel op Bali als ornament wordt aangetroffen, als ook de omlijsting van een der andere poorten, waarin een hertenboog is uitgebeeld.

De stijl der gebouwtjes biedt vele punten van vergelijking tusschen Oost-Java eenerzijds en Bali anderzijds aan.

De bouw van den buitenringmuur doet sterk aan NoordBali denken en de antefixen van de topstukken der gapoera's zouden tusschenvormen kunnen zijn tusschen de Oost-Javaansche, die bescheidener zijn van afmetingen en de onevenwichtig-groote Boeलेlengsche.

Voor andere onderdeelen zal men aanknoopingspunten in Zuid-Bali moeten zoeken. Zoo komen, als ik goed gezien heb, de uitgespreide vleugels aan de poorten alleen in het Zuiden van het eiland voor en zijn ook de Sendangsche „valsche profielen" nader verwant aan de Zuiddan aan de Noord-Balische.

⁵⁵ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *ibid.*, hal. 20.

Het is hier niet de plaats op onderdeelen dieper in te gaan. Zoo spoedig personeel beschikbaar is, zal Sendang doewoer in tekening gebracht en gefotografeerd worden, en zal er dan gelegenheid bestaan deze hoogst belangrijke oudheid uitvoeriger te bespreken en duidelijker te beschrijven.”⁵⁶

[Setelah Kudus kami mengunjungi masjid dari Lamongan di (Desa) Sendangduwur (dekat Paciran, Laporan Layanan Arkeologi 1915 hal. 251).

Posisi desa yang terisolasi dan menjulang tinggi di pegunungan pesisir dengan jalan berkelok-kelok, dikelilingi blok-blok karang, tentunya menjadi alasan mengapa kekunoan tersebut tidak diketahui hingga saat ini dan tidak disebutkan dalam inventaris yang ada.

Tidak diragukan lagi itu adalah sisa terpenting dari masa transisi.

Masjid telah menggantikan meru dan kompartemen candi dimaksudkan untuk tempat pemakaman, kebetulan kompleks tersebut mengingatkan pada poera Hindu-Jawa atau Bali.

Dari konvensionalitas steril yang mencirikan konstruksi kuno Islam awal lainnya, misalnya yang ada di Cirebon, Pasar Gede, Kudus, dll.. tidak ada yang bisa dilacak di Sendang Duwur. Dinding dan bingkai gerbang diukir dengan ornamen warna-warni dan figur bunga dan hewan yang ditata dengan indah. Yang luar biasa adalah munculnya sepasang sayap yang terbentang sebagai hiasan panel di kedua sisi pintu masuk, mungkin prototipe dari pola batik (lar) yang terkenal, yang setahu saya tidak ditemukan di Jawa Timur melainkan di Bali sebagai ornamen, serta bingkai salah satu gapura lain yang di dalamnya tergambar lengkungan rusa.

Gaya bangunannya menawarkan banyak titik perbandingan antara Jawa Timur di satu sisi dan Bali di sisi lain.

Konstruksi dinding lingkaran luar sangat mirip dengan Bali Utara dan antefiks potongan atas gapura bisa jadi merupakan bentuk peralihan antara Jawa Timur, yang ukurannya lebih sederhana dan Buleleng yang ukurannya tidak seimbang.

Untuk komponen lain harus mencari titik kontak di Bali Selatan. Jadi, jika saya melihatnya dengan benar, sayap yang terbentang di pintu gerbang hanya terjadi di selatan pulau, dan ‘profil palsu’ Sendang juga lebih dekat hubungannya dengan Bali Selatan daripada Bali Utara.

Ini bukan tempat untuk membahas detail di sini. Segera setelah personel tersedia, Sendang Duwur akan digambar dan difoto, dan kemudian akan ada kesempatan untuk mendiskusikan dan mendeskripsikan kekunoan terpenting ini secara lebih rinci.]

⁵⁶ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1919*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1920), hal. 82-83.

Keduapuluhtujuh, laporan lapangan Dr. F. D. K. Bosch dalam O.V. 1921 kuartal keempat yang melakukan kunjungan ke Sendang Duwur untuk kedua kalinya, namun merasa kecewa sewaktu mendapati keberadaan masjid dirubah total menjadi masjid yang baru oleh warga setempat, sebagai berikut:

“Bij ons bezoek aan Sendang Doehoer bij Patjiran bleek, dat de bevolking, zonder dat de Oudheidk. Dienst daarvan door het Binnenlandsch Bestuur in kennis was gesteld, de oude moskee had afgebroken en in de plaats daarvan met”gebruikmaking van de oude steenen eene nieuw bedehuis had opgetrokken. De begraafplaatsen met de fraai geornamenteerde poorten en muren bleken nog in denzelfden staat van 1919 (O.V. 1919 III p. 81 vlg.) te verkeeren. Het oude gebouw verkeerde in soon bouwvalligen staat, dat herstelling waarschijnlijk onmogelijk was geweest; het verlies valt intusschen te betreuren; gelukkig bestaan van den vroegeren toestand enkele foto’s. In het volgend kwartaal zullen de andere overblijfselen gefotografeerd worden en het terrein worden opgemeten. Tegelijk zal er dan gelegenheid zijn van de grafsteenen papierafdrukken te vervaardigen.”⁵⁷

[Ketika kami mengunjungi Sendang Duwur di Paciran, ternyata penduduknya, tanpa pemberitahuan kepada Dinas Purbakala oleh Administrasi Dalam Negeri, telah merobohkan masjid tua dan membangun sebuah tempat ibadah baru dengan menggunakan batu-batu lama sebagai penggantinya. Pemakaman dengan gerbang dan dinding yang dihias indah tampaknya masih dalam keadaan yang sama seperti tahun 1919 (Lihat O.V. 1919 III hal. 81). Bangunan tua itu berada dalam kondisi rusak parah sehingga perbaikannya kemungkinan besar tidak mungkin dilakukan; kerugian ini tentu sangat disayangkan; untungnya, ada beberapa foto dari kondisi sebelumnya. Pada kuartal berikutnya, sisa-sisa lainnya akan difoto dan lokasinya diukur. Pada saat yang sama akan ada kesempatan untuk membuat cetakan kertas dari batu nisan.]

Keduapuluhdelapan, laporan lapangan dalam O.V. 1921 kuartal pertama, terkait serangkaian perjalanan yang dilakukan oleh Inspektur Konstruksi Tambahan bersama juru foto dan juru gambar, salah satunya ke Sendang Duwur. Keterangan yang ada dalam laporan tersebut, hanya berupa informasi pendek mengenai foto yang berhasil diambil dan dilampirkan dalam bentuk tabel, serta gambar yang

⁵⁷ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1921 Vierde Kwartaal*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1921), hal. 145.

masih dalam proses pengerjaan oleh De Haan.⁵⁸

Keduapuluhsembilan, laporan Dr. F. D. K. Bosch dalam O.V. 1923 yang baru terbit setahun kemudian, melampirkan keterangan permohonan Institut Kolonial di Amsterdam, supaya mengkontribusikan koleksi foto untuk sebuah acara pameran Yobel pada bulan Agustus-September mendatang, selebihnya dilampirkan identitas foto berupa tabel, di antaranya adalah beberapa foto dari Kompleks Makam Sendang Duwur. Berikut kutipannya dalam terjemahan bebas, “Atas permintaan Institut Kolonial di Amsterdam, koleksi foto diserahkan untuk pameran ulang tahun yang akan diselenggarakan oleh Asosiasi ini pada bulan Agustus-September, yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan penelitian arkeologi di seperempat abad terakhir.”⁵⁹

Ketigapuluhsatu, laporan dalam O.V. 1927 yang baru terbit setahun kemudian, berupa keterangan singkat bahwa Dr. Goris pada kuartal keempat mengunjungi beberapa situs, salah satunya situs di Sendang Duwur, pasca kunjungannya dari Bali pada Agustus hingga Oktober silam, dengan tujuan studi ilmiah tentang upacara kremasi dan pesta setelahnya.⁶⁰

Ketigapuluhdua, laporan dalam O.V. 1938 yang baru terbit setahun kemudian, mengenai kerjasama dengan Provinsi Jawa Timur, untuk memulai perbaikan ‘benda antik’ di Sendang Duwur, sebagai berikut:

“Programma voor 1939. De werkzaamheden te Prambanan zullen evenals die te Ratoe Boko en bij Tjandi Djawi worden voortgezet. Verwacht mag worden, dat in 1939 de reconstructie van Tjandi Gebang gereed zal komen evenals de herstellingen bij Sendang-doewoer. ...

⁵⁸ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1922 Eerste Kwartaal*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1922), hal. 3, 9, 56 dan 63.

⁵⁹ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1923*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1924), hal. 13.

⁶⁰ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1927*, (Batavia, Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1928), hal. 87.

Door het a.s. buitenlandsch verlov van den Bouwkundig Opzichter zullen de werkzaamheden aan oudheden uit de Mohammedaansche periode na de voltooiing van de herstellingen bij Sendangdoewoer zich moeten beperken tot het verstrekken van adviezen en het toezien op door anderen te verrichten werkzaamheden, Hieronder vallen onder meer de herstelling van de Masdjid Pandjoenan te Cheribon en de restauratie van graven in de omgeving van Makassar, met het oog op welke laatste de Bouwkundig Inspecteur zich omstreeks de maand Juni naar Celebes zal begeven. ...”⁶¹

[Program tahun 1939. Pekerjaan di Prambanan akan dilanjutkan seperti di (Situs) Ratu Boko dan di Candi Jawi. Diperkirakan, pembangunan kembali Candi Gebang akan selesai pada tahun 1939, demikian pula perbaikan di (Situs) Sendangduwur. ...]

Karena cuti luar negeri yang akan datang dari Pengawas Arsitektur, pekerjaan barang antik dari periode Islam setelah selesainya perbaikan di Sendangduwur hanya sebatas memberi nasehat dan mengawasi pekerjaan yang akan dilakukan oleh orang lain. Termasuk di antaranya adalah perbaikan Masjid (Merah) Panjunan di Cirebon dan pemugaran makam di sekitar Makassar, dengan maksud untuk yang terakhir Inspektur Arsitektur akan berangkat ke Sulawesi sekitar bulan Juni. ...]

Ketigapuluhtiga, laporan lapangan perjalanan Dr. W. F. Stutterheim dalam koran *Het Vaderland* edisi 20 November 1937 dengan judul “*Monumenten en zelfbestuur: De Instandhouding en restauratie van oudheden,*” sebagai berikut:

“Dr. W. P. Slutterheim, hoofd van den oudheidkundigen dienst, heelt een reis gemaakt naar Bali en Celebes om voorbereidende maatregelen te treffen en besprekingen te houden met de residenten van Makassar en Bali inzake het ontwerpen van zelfbestuurs-verordeningen, die parallel loopen met de monumenten-ordonnantie.

Telkens n.l. als een zelfbestuur hersteld wordt vigeert in het betrokken gebied de monumentenordonnantie, die uitsluitend van kracht is voor de gouvernementsgetdeden, niet meer. Als men niet tijdig maatregelen in deze zou treffen, dan zouden juist de belangrijkste gebieden bijv heei Bali en een groot deel van Celebes, op archaeologisch gebied in onverzorgden staat geraken.

Verder heelt dr. Stutterheim de Vorstengraven van Goa bezocht. Deze zijn gedeeltelijk gerestaureerd maar deels ook tot dusver aan verval overgeleverd. Het zelfbestuur kan de zorg nict op zich nemen. Voorts heeft dr. Stutterheim in Makassar zich nog bezig gehouden met de restauratie van het fort Rotterdam, welke nog op Instigatie van den vorigen gouverneurgeneraal is ondernomen.

⁶¹ Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1938*, (Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1939), hal. 29.

Over dit fort heeft dr. Stutterheim in 'sLands Archief te Batavia ver schillende belangrijke gegevens gevonden

Voor hij naar Bali vertrok heeft de heer S nog met gouverneur van der Plas van Oost-Java een bezoek gebracht aan de moskee Sendang Doewoer, nabij Sedajoe (Grise). Dit is een der oudste bekende moskeeën. De moskee, die vrijwel geheel vervallen is en een graf In de nabijheid vormen nog een bedevaartplaats voor talloze moslims. Binnenkort zal de oudheidkundige dienst ook de herstelling van dit bedehuis, dat uit het begin van de zestiende eeuw dateert, op zich nemen. (Bat. Nbl.).”⁶²

[Dr. W.P. Stutterheim, kepala dinas kepurbakalaan, telah melakukan perjalanan ke Bali dan Sulawesi untuk melakukan langkah-langkah persiapan dan mengadakan pembicaraan dengan warga Makassar dan Bali, tentang penyusunan peraturan pemerintahan sendiri yang berjalan sejajar dengan Ordonansi Monumen.

Setiap kali yaitu jika pemerintahan sendiri dipulihkan, peraturan monumen, yang hanya berlaku untuk daerah pemerintahan, tidak berlaku lagi di daerah yang bersangkutan. Jika tidak diambil tindakan tepat waktu, daerah yang paling penting, seperti Bali dan sebagian besar Sulawesi, akan terpengaruh menjadi dalam keadaan tidak terawat di bidang arkeologi.

Stutterheim juga mengunjungi Makam Pangeran Goa. Ini sebagian telah dipulihkan, tetapi sebagian juga telah rusak sampai sekarang. Pemerintah setempat tidak dapat mengurusnya sendiri. Selanjutnya Stutterheim di Makassar masih disibukkan dengan pemugaran Benteng Rotterdam yang dilakukan atas anjuran gubernur jenderal sebelumnya. Dr. Stutterheim telah menemukan berbagai informasi penting tentang benteng ini di *'sLands Archief* di Batavia.

Sebelum berangkat ke Bali, Dr. Stutterheim mengunjungi masjid Sendang Doewoer, dekat Sedajoe (Grise) bersama Gubernur Jawa Timur, van der Plas. Ini adalah salah satu masjid tertua yang diketahui. Masjid yang hampir bobrok seluruhnya dan kuburan di sekitarnya ini masih menjadi tempat ziarah umat Islam yang tak terhitung jumlahnya. Segera layanan kepurbakalaan juga akan melakukan pemugaran rumah ibadah ini, yang berasal dari awal abad keenam belas. (Bat. Nbl.).]

⁶² Redactie, “*Monumenten en zelfbestuur: De Instandhouding en restauratie van oudheden,*” (Het Vaderland, 20 November 1937), hal. 4. Laporan dengan judul serupa dan isi yang secara garis besar sama juga pernah terbit di Redactie, “*Monumentenzorg: Dr. W. F. Stutterheim terug van Bali en Celebes,*” (Lokomotif No. 262, ke-86, 12 November, 1937), hal. 4; Redactie, “*Monumenten en zelfbestuur: Nuttige reis van dr. Stutterheim,*” (De Indische Courant No. 51, Tweede Blad II, 12 November 1937), hal. 6.

Ketigapuluhempat, laporan lapangan seorang kontributor dalam *De Indische Courant* tanggal 26 Agustus 1941 dengan judul “Lamongan: De Mangkoenegoro te Patjiran.” Berikut kutipannya dalam terjemahan bebas:

“Ons bereikte het bericht, dat Z. V. H. de Mangkoenegoro, vergezeld van zijn gemalin, zijn dochter en het hoofd van den Oudheidkundigen-dienst, den heer Stutterheim, zich Patjiranwaarts heeft begeven.

Het doel van de rais was een bezoek aan het sedert kort gerestaureerd graf van „Soenan Dradjat”, dat oudenheidkundige waarde bezit en waarvan de herstellingskosten gedeeltelijk door den raad en gedeeltelijk door de omliggende desa's werden betaald.

Vermeld dient voorts te worden, dat het terrein, waarop het graf is gelegen particulier eigendom is — een z.g. perdikan — en toebehoort aan de nakomelingen van genoemden Soenan.

Soenan Dradjat staat in een reuk van heiligheid bij de bevolking en behoorde tot de brengers van den Islam, terwijl zijn stamboom, thans in bewaring bij een nakomeling. R. Gondoatmodjo aldaar, een lange reeks heilige verwanten telt.

Het lag oorspronkelijk in de bedoeling ook een bezoek te brengen aan het eveneens heilige graf van Sendang Doewoer, waaraan echter geen gevolg is gegeven, door de ligging op een heuvel, waarvoor een klim over een vijf kilometer langen weg, te vermoeiend is gevonden voor de Ratoe Timoer.

Na een wijle vertoefd te hebben keerde het hooge gezelschap weer naar Soerabaia terug. (Bat. Nbl.)”⁶³

[Kami mendapat kabar bahwa Z.V.H. de Mangkoenegoro didampingi istri, anak perempuannya dan Kepala Dinas Purbakala Mr. Stutterheim telah pergi ke Paciran.

Tujuan yang ingin dicapai adalah berkunjung ke makam "Sunan Drajat" yang baru saja dipugar, yang memiliki nilai kuno dan biaya pemugaran sebagian ditanggung oleh dewan dan sebagian oleh desa-desa sekitarnya. Perlu juga disebutkan bahwa tanah tempat kuburan itu berada adalah milik pribadi - yang disebut perdikan - dan milik keturunan Sunan tersebut.

Sunan Drajat berdiri suci di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu tokoh penyebar Islam, silsilahnya berada dalam pengawasan seorang keturunan, yakni R. Gondoatmodjo yang mengemban tugas menghitung barisan panjang kerabat suci.

⁶³ Anonim, "*Lamongan: De Mangkoenegoro te Patjiran*," (*De Indische Courant*, Dinsdag, 1941), hal. 6.

Semula orang-orang tinggi juga bermaksud untuk mengunjungi makam suci Sendang Duwur yang belum ditindaklanjuti, namun karena lokasinya yang berada di atas bukit, pendakian melalui jalan sepanjang lima kilometer dianggap terlalu melelahkan bagi Ratu Timur.

Setelah tinggal beberapa lama, rombongan tinggi itu kembali ke Surabaya.]

Dengan demikian kajian-kajian terdahulu yang telah diuraikan di atas, tidak sama dengan topik yang akan dibahas oleh Peneliti. Adapun persamaannya hanya sekilas pada biografi dan peran yang dibahas secara umum di kajian-kajian tersebut, sedangkan yang secara spesifik hanya seputar peninggalan, yakni di buku Uka Tjandrasasmita dengan judul *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* yang sekaligus menjadi bahan rujukan untuk penelitian ini. Meski demikian, Peneliti juga menggunakan data yang lebih baru sehingga besar kemungkinan terdapat sejumlah perbedaan. Juga pada kajian-kajian terdahulu, metode penelitian kualitatif deskriptif lebih sering digunakan daripada metode penelitian sejarah.

Bilapun ada, metode penelitian sejarah seringkali belum diterapkan secara disiplin, pembahasan pada kajian-kajian terdahulu terkadang masih berkuat pada legenda, sastra hingga mitos yang belum terurai kesejarahannya. Di sisi lain, sumber lisan baik secara langsung maupun tidak langsung ditempatkan pada posisi sumber primer, sumber benda dan sumber tertulis kurang mendapat tempat atau perhatian lebih, kecuali pada buku Uka Tjandrasasmita yang telah disebut sebelumnya. Secara keseluruhan selama penelusuran kajian pustaka, Peneliti belum mendapati penelitian yang secara khusus membahas sejarah Sunan Sendang Duwur, dengan penekanan pada kekuasaan agama dan politiknya. Sampai di sini dapat dipahami, jika perbedaan kajian-kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti, bukan hanya terdapat pada topik dan arah pembahasan, namun juga pada penerapan metode dan penggunaan sumber sejarah.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1.5.1. Heuristik

Heuristik terkait kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah,⁶⁴ pencariannya dilakukan dengan menelusuri, menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini. Peneliti berhasil memperoleh sejumlah sumber yang berdasarkan kredibilitasnya diklasifikasikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder, lantas di dalamnya diklasifikasikan lagi berdasarkan sifatnya sebagai sumber benda, tulis dan lisan. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari seorang saksi peristiwa, orang yang terlibat dalam peristiwa atau alat dan benda yang hadir pada peristiwa tersebut, dengan kata lain yaitu sezaman dengan peristiwa tersebut, namun ada pengecualian yakni apabila sumber tersebut merupakan sumber satu-satunya.⁶⁵ Pada kegiatan ini, Peneliti melakukan observasi lapangan berulang kali untuk mendapat gambaran yang lebih utuh dan konkrit, melakukan wawancara sebagai bahan komparasi, serta mencari naskah dan benda untuk sumber primer. Adapun untuk sumber sekunder, Peneliti menggunakan sumber berupa sejumlah buku, jurnal, laporan hasil penelitian dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber yang berhasil diperoleh tersebut di antaranya sebagai berikut.

⁶⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 86.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *loc. cit.*, hal. 74-75.

1.5.1.1. Sumber Primer

1.5.1.1.1. Tertulis

- 1) *Prasasti* pertama yang berada di atas pintu masuk Masjid Sendang Duwur.
- 2) *Prasasti* yang berada di cungkup makam Sunan Sendang Duwur.
- 3) *Manuskrip* Het Heiligdom van Sendang Doewoer (Tempat Suci di Sendang Duwur) hasil salinan dari manuskrip koleksi R. A. Nataningrat yang ditulis oleh Nyonya P. Prawiradinata pada bulan Januari tahun 1930 dan disimpan di Perpustakaan Leiden dengan kode LOr. 26327.
- 4) *Manuskrip* Het Heiligdom van Sendang Doewoer (Tempat Suci di Sendang Duwur) hasil alih aksara dari LOr. 26327 yang diketik oleh J. Soegiarto pada bulan Juli tahun 1965 dan disimpan di Perpustakaan Leiden dengan kode LOr. 11032.
- 5) *Manuskrip* Sejarah Sunan Sendangduwur koleksi Pewaris Trah Sunan Sendang Duwur.

1.5.1.1.2. Benda

- 1) *Makam* Sunan Sendang Duwur yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur.
- 2) *Arca* Siwa yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur.
- 3) *Pilar* Berukir yang disimpan di dalam bagian belakang cungkup makam Sunan Sendang Duwur.
- 4) *Sumur* Giling yang berada di Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
- 5) *Foto* Kepala Tandu Garuda yang sisa-sisa kayunya pernah disimpan di loteng Masjid Sendang Duwur.

1.5.1.2. Sumber Sekunder

1.5.1.2.1. Tertulis

- 1) *Prasasti* kedua yang juga berada di atas pintu masuk Masjid Sendang Duwur.
- 2) *Buku* Suma Oriental karya Tome Pires yang diterjemahkan Armando Cortesao dan diterbitkan Hakluyt Society pada tahun 1944.
- 3) *Buku* Kakawin Desa *Warnnana uthawi Nagara Krtagama* karya Prof. DR. Drs. I Ketut Riana, S.U. yang diterbitkan PT. Kompas Media Nusantara pada tahun 2009.
- 4) *Buku* Tatanegara Madjapahit : Purwa II karya Prof. H. Muhammad Yamin yang diterbitkan Yayasan Prapantja pada tahun 1962.
- 5) *Buku* Babad Demak 1 karya Slamet Riyadi dan Suwaji yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981.
- 6) *Buku* Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rochmat Sunan Sendang (Edisi Bahasa Indonesia dan Jawa) karya H. Masrur Hasan yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan Daerah Pemkab Lamongan pada tahun 2019.
- 7) *Buku* Kerajaan Islam Pertama di Pulau Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI buku karya DR. H.J. De Graff dan DR. TH.G.TH. Pigeaud yang diterbitkan oleh MataBangsa pada tahun 2019.
- 8) *Buku* Giri Kedaton: Kuasa Agama dan Politik (Melacak Peran Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Di Jawa Abad XV-XVI karya Khoirul Anam yang diterbitkan oleh Revka Petra Media pada tahun 2015.
- 9) *Buku* Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa karya Sarkawi B. Hussain dan kawan-kawan yang diterbitkan Airlangga University Press pada tahun 2017.

- 10) *Buku Jejak Kanjeng Sunan* karya Panitia Yayasan Festival Walisongo bekerjasama dengan Penerbit SIC dan diterbitkan tahun 1999.

1.5.1.2.2. Lisan

- 1) *Wawancara* Raden Ahmad Fahrudin di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan sekitar jam 9 sampai jam 10 pagi, pada tanggal 22 November 2020.

1.5.2. Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan,⁶⁶ tujuannya untuk memperoleh keabsahan sumber.⁶⁷ Dengan kata lain, semua sumber yang berhasil dikumpulkan tidak langsung diterima begitu saja, kritik menjadi prosedur untuk menyeleksi sumber-sumber tersebut. Oleh sebab itu pada tahapan ini, berikut dilaksanakan dua jenis kritik, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

1.5.2.1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern berkaitan dengan autentisitas (keaslian), menekankan kritik pada aspek luar dari sumber yang didapat, untuk mengetahui sumber itu asli atau palsu.⁶⁸ Kritik ekstern pada sumber penelitian ini dilakukan dengan cara melihat, meraba (apabila memungkinkan) dan membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain yang serupa atau terkait. Misalkan pada sumber tulisan dapat dilihat dan diamati kertasnya, goresannya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungunya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luar, termasuk pada *artifact* dan sumber lisan.⁶⁹ Setidak-tidaknya kritik ekstern berfungsi menjawab tiga hal, berikut dipaparkan sebagai contoh dengan salah satu dari masing-masing satu jenis sumber primer;

⁶⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

⁶⁷ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 77.

⁶⁸ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 77.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 77.

Pertama, apakah sumber tersebut yang dibutuhkan? Prasasti Pertama Masjid Sendang Duwur yang berada di atas pintu masuk masjid hingga saat ini, merupakan sumber yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun Makam Sunan Sendang Duwur yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kedua, apakah sumber tersebut asli? Prasasti tersebut apabila dilihat, terbuat dari bahan kayu hasil olahan lama, bentuknya persegi panjang dan tulisannya berupa hasil ukiran tangan, adapun gaya tulisannya apabila dibandingkan dengan yang sejenis dapat diketahui bila bentuknya khas masa peralihan, menggunakan bahasa Jawa serta aksara Jawa carakan awal (hanacaraka yang terdiri dari 50 jenis huruf), sehingga dapat diketahui bila sumber tersebut asli bukan salinan. Sementara itu, Makam Sunan Sendang Duwur apabila dilihat—oleh karena ekskavasi makam tidak mungkin dilakukan mengingat alasan-alasan tertentu yang harus dijaga dan dihormati, terbuat dari susunan batu kapur yang diukir sedemikian rupa pada bagian-bagian tertentu, kekunoannya pun masih terlihat dari elemen yang ada, sehingga dapat dipastikan bila sumber tersebut asli.

Ketiga, apakah sumber tersebut masih utuh atau sudah mengalami perubahan? Prasasti tersebut terbilang masih utuh, hal ini disebabkan oleh kekuatan bahan dan penempatan yang cenderung aman, baik dari jangkauan tangan manusia maupun cuaca alam. Demikian juga Makam Sunan Sendang Duwur, keutuhannya juga terjaga baik dari jangkauan tangan manusia maupun cuaca alam, berkat kekuatan bahan dan penempatan yang cenderung aman, yakni di dalam sebuah cungkup yang disakralkan dan tidak sembarang peziarah atau pengunjung diizinkan masuk.

1.5.2.2. Kritik Intern

Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas (dapat dipercaya), menekankan kritik pada aspek isi atau kesaksian dari sumber yang didapat. Jadi, setelah *fact of testimony* (fakta kesaksian) dilaksanakan melalui kritik ekstern, maka pada tahapan ini dilaksanakan evaluasi terhadap kesaksian dan memutuskan apakah kesaksian tersebut *reliable* (dapat diandalkan) atau tidak.⁷⁰ Cara yang dilakukan dalam melaksanakan evaluasi terhadap kesaksian sumber, dengan melihat apakah sumber tersebut kompeten, mau memberi kesaksian dan menyampaikan kebenaran terhadap peristiwa atau tidak. Misalnya, Prasasti Pertama Masjid Sendang Duwur yang berada di atas pintu masuk masjid hingga saat ini, serta Makam Sunan Sendang Duwur yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, karena menjadi saksi sejarah maka kompeten, demikian kesaksian dan kebenaran terhadap peristiwanya sendiri disampaikan melalui keberadaannya.

Kemudian setelahnya, baru membuktikan benar-tidaknya kesaksian sumber sejarah yang ada, lewat perbandingan sumber sejarah satu dengan sumber sejarah lainnya, untuk memastikan dan memutuskan bahwa bukti atau informasi yang diperoleh dapat diandalkan. Misalnya, Prasasti Pertama Masjid Sendang Duwur yang berada di atas pintu masuk masjid hingga saat ini, menyebutkan kesaksian tahun pembangunan Masjid Sendang Duwur. Kesaksian tersebut dapat dibandingkan dengan prasasti kedua, manuskrip *Het Heiligdom van Sendang Doewoer* dan manuskrip Sejarah Sunan Sendang yang memuat kesaksian sama, tidak bertentangan, sehingga kesaksian prasasti pertama memanglah benar. Sementara itu, Makam Sunan Sendang Duwur yang berada di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur, dapat dibandingkan dengan literatur-literatur sebelumnya yang memberi kesaksian keberadaannya. Selain itu juga dapat dibandingkan dengan makam kuno lain, seperti makam Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Gunung Djati yang secara keseluruhan memiliki elemen yang sama,

⁷⁰ Helius Sjamsuddin, *loc. cit.*, hal. 97.

sehingga kesaksian melalui keberadaannya memanglah benar. Dengan demikian, maka sumber-sumber tersebut kredibel atau dapat dipercaya.

1.5.3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data, atau dalam hal ini sumber sejarah. Pada tahapan ini data-data yang telah terkumpul dan dikritik, baik berupa tulis, benda maupun lisan, diinterpretasikan dengan dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Keduanya diterapkan secara bersamaan atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah, tanpa melupakan keterangan asal data tersebut diperoleh untuk menghindari subjektivitas. Konsep yang digunakan dalam interpretasi ini adalah sejarah biografi, sehingga menekankan pada pengalaman pribadi, proses menjadi dan karakter seorang tokoh.⁷¹ Biografi sama halnya dengan sejarah, John A. Garraty mendefinisikan biografi sebagai catatan tentang hidup seseorang, sedangkan menurut Kuntowijoyo meskipun sangat mikro, biografi menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar, bahkan ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.⁷² Setiap biografi harusnya mengandung empat hal, yaitu; (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamanya, serta (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.⁷³

Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya dan perkembangan diri atau tikungan-tikungan yang menentukan jalan hidup selanjutnya sehingga membawa perubahan penting.⁷⁴ Oleh sebab itu dalam penelitian ini, perlu diterangkan gambaran umum kondisi daerah sebelum kemunculan tokoh tersebut. Hal ini didukung

⁷¹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hal. 171.

⁷² Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 203.

⁷³ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 206.

⁷⁴ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 207.

kenyataan bahwa wilayah Lamongan dengan luas 1.812,8 km², yang secara astronomis terletak pada koordinat 6°51'54''-7°23'6'' Lintang Selatan dan berada di antara 112°4'41''- 112°33'12'' Bujur Timur,⁷⁵ sebagai sebuah daerah memiliki catatan dan peninggalan sejarah yang panjang namun dalam narasi sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah Jawa Timur pada khususnya, seringkali terbatas pada periode penyebaran Islam.⁷⁶ Padahal beberapa kerajaan besar yang pernah menguasai wilayah Lamongan sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat Lamongan.⁷⁷ Demikian kedatangan Islam di pulau Jawa pada umumnya dan Lamongan pada khususnya, berlangsung semasa dengan kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha, sebagaimana telah disinggung di awal. Maka gambaran umum Lamongan mulai dari masa Pra-Islam penting untuk diketahui, karena hal ini berkaitan dengan keberlangsungan dan pembentukan budaya serta pola pikir masyarakatnya, termasuk masyarakat pada masa Sunan Sendang Duwur hidup.

Adapun biografi yang dimaksud adalah jenis biografi *potrayal* yang mencoba memahami seorang tokoh dan menjelaskan kuasa yang dimilikinya. Menurut Dilthey, “*the rediscovery of the I in the Thou,*” memahami seseorang berarti mengerti “dari dalam” berdasar “makna subjektif” dari tokohnya sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan hidupnya, sedangkan menerangkan adalah “menjelaskan dari luar” dengan menggunakan bahasa ilmu (hubungan-hubungan kausal) terhadap seorang tokoh di luar kesadaran subjek sendiri.⁷⁸ Peninggalan-peninggalan Sunan Sendang Duwur dalam hal ini, sangat diperlukan untuk mengetahui makna subjektif yang disampaikan oleh dan dari Sunan Sendang Duwur sendiri. Peninggalan-peninggalan yang

⁷⁵ Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lamongan, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lamongan, 2018), hal. 1; Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lamongan dan Bupati Lamongan, *Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 10 Tahun 2021: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2026*, (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan, 2021), hal. II-2.

⁷⁶ Sarkawi B. Hussain dkk., *loc. cit.*, hal.1.

⁷⁷ Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lamongan, *op. cit.*, hal. 14.

⁷⁸ Kuntowijoyo, *loc. cit.*, hal. 208.

ada di Sendang Duwur juga diperlukan untuk menerangkan sosok Sunan Sendang Duwur dari luar dan di luar kesadarannya sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan arkeologi-filologi, yang memverifikasi silang manuskrip dengan meneliti peninggalan arkeologis berupa artefak,⁷⁹ untuk mendapatkan dan menguatkan kebenarannya. Penelitian ini pun menggunakan teori yang dikemukakan Sumanto Al-Qurtuby sebagaimana dikutip Khoirul Anam. Teori tersebut menyatakan selain sebagai *panotogomo* (penata agama) yakni ulama, Walisongo juga seringkali berperan sebagai penguasa politik, yakni raja atau minimal penasihat politik kerajaan. Wewenang ganda itu salah satunya diperankan oleh Sunan Giri yang mendirikan dinasti keagamaan dan secara politik berkuasa di sepanjang pesisir utara Jawa Timur, bahkan hingga memiliki pengaruh di wilayah Timur Nusantara.⁸⁰ Istilah lain yang lebih populer untuk menyebut peran ganda ini yakni *pandita ratu*, sebagaimana diperankan juga oleh Sunan Gunung Jati.⁸¹ Meskipun Sunan Sendang Duwur tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok Walisongo, tetapi Sunan Sendang Duwur termasuk tokoh yang dikenal mempunyai gelar “Sunan” dan hidup semasa dengan para Sunan—baik yang diklasifikasikan ke dalam kelompok Walisongo maupun bukan, termasuk dengan Sunan Prapen yang melanjutkan estafet kekuasaan Sunan Giri, serta Sunan Gunung Jati sendiri. Demikian, teori tersebut relevan dengan penelitian ini yang menggambarkan kuasa Sunan Sendang Duwur meliputi aspek agama dan politik.

⁷⁹ Sekar Gandhawangi, “Riset Arkeologi-Filologi Memperkaya Pemahaman atas Jejak Masa Lalu,” (Kompas, 3 Mei 2023), hal. 5.

⁸⁰ Khoirul Anam, *loc. cit.*, hal. 43.

⁸¹ S. P. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2000), hal. 2.

1.5.4. Historiografi

Historiografi menjadi tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam tahapan yang terakhir ini Peneliti mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang kemudian disusun untuk menjadi tulisan. Aspek kronologi dianggap sangat penting, alur lurus dan angka tahun menjadi pun perhatian.⁸² Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan secara garis besar mempunyai tiga bagian; *pertama* pengantar, *kedua* hasil penelitian dan *ketiga* kesimpulan.⁸³ Demi mengusahakan profesionalisme dalam penelitian ini, Peneliti memperhatikan tanggung jawab dengan menyertakan data yang mendukung pada catatan dan lampiran, demikian juga pada setiap fakta yang ditulis.⁸⁴ Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.

BAB II merupakan bab yang membahas biografi Sunan Sendang Duwur, meliputi subbab Kondisi Lamongan Sebelum dan Semasa Sunan Sendang Duwur serta Riwayat Hidup Sunan Sendang Duwur.

BAB III merupakan bab yang membahas peran Sunan Sendang Duwur dalam kekuasaan agama dan politik di Pesisir Lamongan, meliputi subbab Kedudukan Sunan Sendang Duwur di Pesisir Lamongan dan Peninggalan di Sendang Duwur.

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian atau jawaban dari rumusan-rumusan masalah. Pada bagian akhir penelitian terdapat informasi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

⁸² Kuntowijoyo, *loc. cit.*, hal. 80.

⁸³ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 81.

⁸⁴ Kuntowijoyo, *ibid.*, hal. 81.